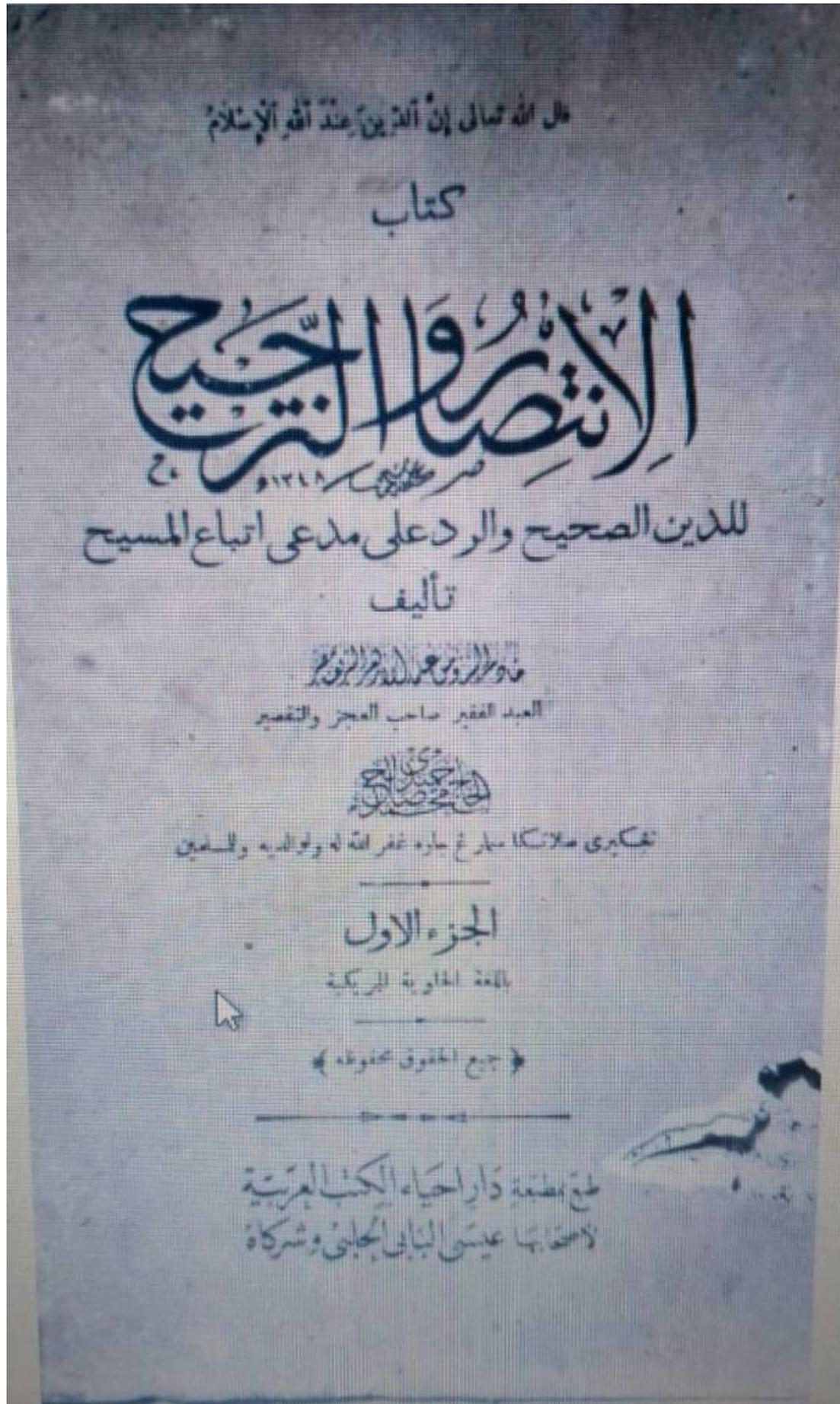


[Al-Intishar wat Tarjih: Kristologi Jawa-Pegon Karangan Muhammad Humaidi Shalih al-Jawi \(1930\)](#)

Ditulis oleh Ahmad Ginanjar Sya'ban pada Senin, 28 Mei 2018



Kitab ini berjudul *al-Intishar wa al-Tarjih lid Dinis Shahih war Radd 'ala Mudda'i Atba'il Masih* (Kemenangan dan Penguatan Argumen atas Agama yang Benar dan Menolak Para Pengaku Pengikut al-Masih) karangan seorang ulama Al-Azhar Kairo asal Semarang (Jawa Tengah), Syaikh Muhammad Humaidi Shalih al-Jawi.

Kitab ini berisi kajian kritis atas agama Kristen (Kristologi) dan ditulis dalam bahasa Jawa aksara Arab (Pegon) yang diselesaikan penulisannya di Kairo pada 1348 H (1930 M) lalu dicetak di kota yang sama pada 1350 H (1932 M) oleh *Mathba'ah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah*.

Dalam sampul kitab, tertulis teks demikian:

????????? ??????????/ ?????? ??????? ?????? ??? ?????? ?????? ?????????/ ?????? ?????? ??????
??? ?????? ??????? ??????? ??????/ ?????? ??????? ?????? ?????? ???????????/ ?????? ?????? ???????
?????/ ??????? ??????? ?????? ?????? – ??? ?????? ?? ?????????? ?????????????/ ?????? ??????
?????? ?????????? ???????????

Kitab al-Intishar wa al-Tarjih lid Dinis Shahih war Radd 'ala Mudda'i Atba'il Masih karangan seorang pelayan sunnah dan salah satu ulama al-Azhar al-Syarif di Mesir, seorang hamba yang fakir dan pemilik kelemahan serta kekurangan, Haji Muhammad Humaidi Soleh Tingkir Salatiga Semarang Jawa—semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, dan semua orang Muslim. Juz pertama dalam bahasa Jawa Mriki.

Dalam kitab ini, pengarang mengetengahkan sejarah perkembangan agama Kristen, lahirnya doktrin trinitas, serta pandangan ketuhanan dan kenabian pada sosok Nabi Isa AS. menurut keyakinan Kristiani. Pengarang juga mengemukakan argumen-argumen yang dibangunnya untuk mengkritisi ajaran agama tersebut secara ilmiah.

Baca juga: Sejarah Makna Kitab Gandul dalam Tradisi Pesantren

Baca juga: Sabilus Salikin (94): Cara Mursyid Mentalqin Masuk Tarekat Khalwatiyah

Selain nama-nama di atas, pengarang juga menyebut beberapa nama cendekiawan Nusantara lainnya yang berkarier di Al-Azhar Kairo pada masa itu yang memberikan sambutan untuk karyanya tersebut, seperti Muhammad Burhanuddin, wakil Syaikh Ruwaq Jawi al-Azhar, Ismail Abdul Wahhab ketua *al-Jam'iyah al-Khairiyyah al-Jawiyyah bi al-Azhar* (Organisasi Kebajikan Nusantara di Al-Azhar), Muhammad Nur al-Ibrahimi Aceh, Zain Hamzah Aceh, Ali Rawi Jombang, dan lain-lain.

Menariknya, dalam kitab ini, banyak digunakan nisbat *al-Indunisi* (Indonesia) untuk merujuk pada kawasan Nusantara. Hal ini menunjukkan kemunculan sebuah identitas baru bagi wilayah dan penduduk kawasan Kepulauan Nusantara (Asia Tenggara) dalam publikasi karya tertulis di Timur Tengah (dalam hal ini di Kairo, Mesir), setidaknya sejak 1925 ke atas. Sebelumnya, wilayah Nusantara dikenal dalam literatur Timur Tengah dengan sebutan *Jawah* atau *Jawi*. Para ulama Nusantara yang mengarang karya dan diterbitkan di Timur Tengah juga menisbatkan diri mereka dengan identitas *al-Jawi* (orang Jawi, orang Nusantara).

Para cendekiawan dan pelajar asal Nusantara yang berkedudukan di Kairo sejak awal abad ke-20 M memulai mewacanakan gerakan kemerdekaan bagi kalangan Bumi Putra dan kawasan Nusantara. Pada 1925, mereka mendirikan surat kabar bernama *Seruan al-Azhar* yang ditulis dalam bahasa Melayu aksara Arab dan dicetak di Kairo. Surat kabar ini banyak memuat warta, opini, dan tulisan lainnya yang menyerukan gerakan kebangkitan nasional dan kemerdekaan, serta mulai memakai istilah “Bangsa Indonesia”.

Baca juga: Maktabah Sulaymaniyyah: Perpustakaan Raja Penjaga Manuskrip

Dua tahun berikutnya, 1927, para pelajar Nusantara di Kairo menerbitkan surat kabar lainnya, yaitu *Merdeka*, yang ditulis dalam bahasa Melayu aksara Latin. Surat kabar ini berjejing dengan surat kabar "*Bintang Timur*" yang diterbitkan oleh para pelajar Nusantara di Belanda. Di antara tokoh cendekiawan Nusantara yang aktif di Kairo pada paruh pertama abad ke-20 M adalah Jinan Taib, Mahmud Yunus, Fathurrahman Kafrawi, Tahir Jalaluddin, Abdul Qahhar Mudzakkir, Ismail Abdul Wahhab, Muhammad Zain Hassan, dan lain-lain.

Para cendekiawan Nusantara yang menempa pendidikan di Al-Azhar Kairo pada paruh pertama abad ke-20 M kemudian melahirkan sebuah identitas gerakan pemikiran Islam yang berbeda dari "saudara tua" mereka, yaitu para cendekiawan Nusantara yang menempa pendidikan di Hijaz (Makkah-Madinah) pada kurun masa yang sama.

Dari Kairo lahir gelombang baru gerakan pemikiran Islam Nusantara yang lebih berhaluan modernis, sementara dari Hijaz terus mengalir arus pemikiran Islam Nusantara yang berhaluan tradisional. Para lulusan Kairo kelak banyak yang mengisi kursi-kursi kajian keislaman di perguruan tinggi Indonesia pasca kemerdekaan, sementara lulusan Hijaz lebih banyak mengisi kursi-kursi kajian keislaman di lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren).